

Analisis Good Corporate Governance, Media Exposure, Profitabilitas dan Pengaruhnya Terhadap Pengungkapan Emisi Karbon

Dyah Aruning Puspita¹,
Melani Ariya Tanjaya²

Received, Maret, 2022
Revised, Maret, 2022
Accepted, Maret, 2022

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh dari media exposure, profitabilitas dan good corporate governance terhadap pengungkapan emisi karbon. Dalam riset ini populasi yang digunakan adalah seluruh perusahaan pertambangan yang listing di BEI tahun 2018-2020. Dengan menggunakan kriteria sampel diperoleh 30 perusahaan sebagai sampel penelitian. Diketahui dari hasil riset bahwa corporate governance dengan proksi ukuran dewan komisaris tidak berpengaruh terhadap pengungkapan emisi karbon, sedangkan corporate governance dengan proksi komite audit juga tidak berpengaruh terhadap pengungkapan emisi karbon. Media exposure berpengaruh signifikan positif terhadap pengungkapan emisi karbon. Dan profitabilitas berpengaruh positif signifikan terhadap pengungkapan emisi karbon.

Kata kunci: pengungkapan emisi karbon corporate governance, media exposure, profitabilitas

Abstract

The purpose of this study was to determine the effect of media exposure, profitability and corporate governance on the carbon emission disclosure. In this research, the population used is all mining companies listed on the IDX in 2018-2020. By using the sample criteria obtained 30 companies as research samples. It is known from the research result that corporate governance as proxy the size of board of commissioners has no effect on the carbon emission disclosure, while the proxy of the audit committee also has no effect on the disclosure on the carbon emission disclosure. Media exposure has significant positive effect on the carbon emission disclosure. And profitability has a significant positive effect on the carbon emission disclosure.

Keywords: carbon emission disclosure, corporate governance, media exposure, profitability

Cite this article as: Dyah Aruning Puspita, Melani Ariya Tanjaya, 2022. Analisis Good Corporate Governance, Media Exposure, Profitabilitas dan Pengaruhnya Terhadap

DOI: <https://doi.org/10.31328/bmb.v1i2>

PENDAHULUAN

Di era globalisasi banyak perusahaan yang terus meningkatkan kapasitas produksinya, sehingga dengan adanya peningkatan produksi suatu perusahaan maka, semakin sering terjadi aktivitas operasional perusahaan. Peningkatan kegiatan operasional perusahaan mempunyai dampak terkait dengan lingkungan salah satunya adalah emisi carbon. “Menurut Protokol Kyoto diciptakan oleh United Nation pada tahun 1998 yang berisikan amandemen dengan tujuan menjaga konsentrasi gas rumah kaca di atmosfer agar tingkat iklim di bumi membaik”. Segala upaya dilakukan oleh pemerintah untuk melakukan pengurangan emisi karbon. Selain upaya dari pemerintah suatu perusahaan juga harus sadar terkait dengan upaya pengurangan emisi karbon. Melalui media perusahaan diharapkan mampu mengungkapkan emisi gas rumah kaca guna peningkatan nilai atau citra perusahaan. Tata kelola perusahaan yang baik tersebut mampu menekan emisi karbon dan mengungkapkan emisi karbon. Tingkat profitabilitas yang tinggi menjadikan perusahaan mampu untuk menekan terkait dampak lingkungan salah satunya menekan emisi karbon dan perusahaan mampu melaporkan emisi karbon yang telah dilakukan perusahaan. Permasalahan yang sering terjadi serta pemasalahan yang sering dikeluhkan oleh stakeholder adalah pada perusahaan pertambangan, sehingga menjadikan penelitian ini meneliti lebih lanjut pada perusahaan tambang di Indonesia pada tahun 2018-2020. Media exposure, ukuran perusahaan dan profitabilitas berpengaruh terhadap pengungkapan emisi karbon seperti yang dikemukakan oleh Kurniawati dan Sarwenda (2017). Sri Wahyuni, Amries, dan Alfiati (2020) menyatakan bahwa profitabilitas dan dewan komisaris berpengaruh positif terhadap carbon emission disclosure.

Fatkhi, Abdul (2020) menyampaikan bahwa profitabilitas tidak berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan emisi karbon, dan good corporate governance berpengaruh terhadap pengungkapan emisi karbon.

Tujuan dalam riset ini adalah untuk mengkaji (1) apakah media exposure berpengaruh terhadap pengungkapan emisi karbon, (2) apakah Good Corporate Governance berpengaruh terhadap pengungkapan emisi karbon, dan (3) apakah profitabilitas berpengaruh terhadap pengungkapan emisi karbon.

KAJIAN PUSTAKA

Tinjauan Teori

Hubungan antara perusahaan dengan masyarakat melalui peraturan yang dibuat oleh pemerintah disebut sebagai teori legitimasi. Teori ini juga menunjukkan bahwa perusahaan harus mengelola perusahaannya dengan menggunakan norma yang berlaku juga batasan yang ada.

Pemangku kepentingan atau stakeholder adalah bagian dalam perusahaan yang sangat penting. Menyejahterakan stakeholder adalah merupakan kewajiban bagi perusahaan. Merujuk pada Hamudiana dan Achmad (2017) yang menyampaikan bahwa dukungan kepada pemangku

kepentingan akan sangat mendukung kelangsungan hidup perusahaan. Nilai positif bagi organisasi atau perusahaan itu sendiri akan diperoleh perusahaan jika dukungan pada stakeholder dilakukan maksimal oleh perusahaan.

Elkington (1998) Teori Tripple Bottom Line menyatakan “bahwa triple bottom line merupakan konsep pengukuran kinerja suatu perusahaan secara holistik dengan memperhatikan ukuran kinerja ekonomis berupa perolehan profit, ukuran kepedulian sosial, dan kelestarian lingkungan hidup (people-planet-profit)”.

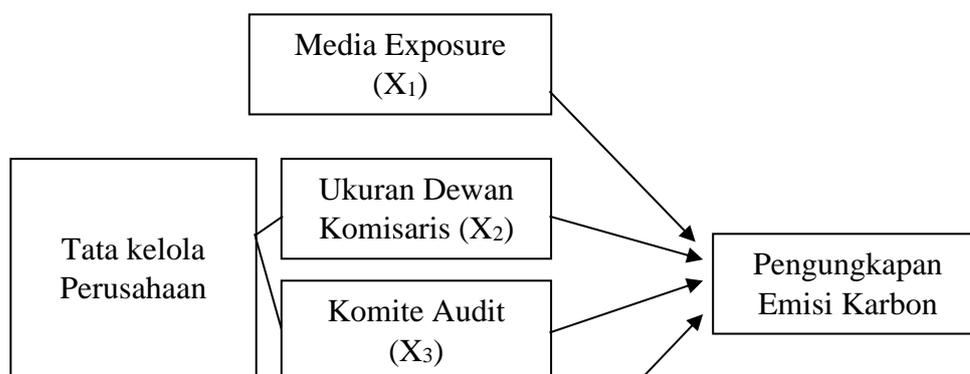
Turner dan Hulme (1997) dengan teori Akuntabilitas menyatakan “akuntabilitas merupakan suatu keharusan lembaga-lembaga sektor publik untuk lebih menekan padapertanggung jawaban horizontal yakni masyarakat bukan hanya pertanggungjawaban vertikal (otoritas yang lebih tinggi)”.

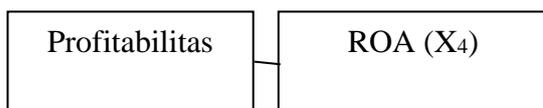
Media yang digunakan perusahaan untuk melaporkan aktifitas perusahaan misalnya dalam, koran, majalah, website perusahaan yang digunakan sebagai fasilitas untuk menyampaikan informasi kepada masyarakat atau stakeholder perusahaan disebut sebagai media exposure. Jannah (2014), menyatakan “dengan adanya media di suatu negara sebagai pengontrol aktivitas perusahaan, maka perusahaan perlu mempertimbangkan keberadaan media tersebut”.

Supriyatno (2019) menyampaikan, “Good Corporate Governance merupakan proses serta struktur yang diterapkan dalam menjalankan perusahaan dengan tujuan utama meningkatkan nilai pemegang saham dalam jangka panjang, dengan tetap mempertimbangkan stakeholders”. Profitabilitas menurut Wiranatam dan Nugrahanti (2013) adalah “merupakan rasio yang mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan keuntungan pada tingkat penjualan, aset, dan modal saham tertentu (profit margin, ROA, dan ROE)”.

Carbon emission didefinisikan “sebagai pelepasan gas-gas yang mengandung karbon ke lapisan atmosfer bumi hingga menyebabkan terbentuknya emisi gas rumah kaca. Gas-gas tersebut berbentuk CO₂, CH₄, N₂O, HFC dan sebagainya (menurut Kementerian Lingkungan Hidup, 2012)”. Menurut Cahya T (2016), “Carbon Emission Disclosure adalah pengungkapan untuk menilai emisi karbon sebuah organisasi dan menetapkan target untuk pengurangan emisi tersebut”.

Pengembangan Hipotesis





Media Exposure dan pengaruhnya terhadap Pengungkapan Emisi Karbon

Media yang digunakan perusahaan untuk melaporkan aktifitas perusahaan misalnya dalam koran, majalah, website perusahaan yang digunakan sebagai fasilitas untuk menyampaikan informasi kepada masyarakat atau stakeholder perusahaan disebut sebagai media exposure. Sebagai bentuk tanggung jawab, perusahaan akan menyampaikan upaya apa saja yang telah dilakukan untuk mengurangi emisi karbon. Hal ini sejalan dengan peneliti terdahulu yakni Suci dan Nur (2019) bahwa “media exposure berpengaruh positif terhadap pelaporan emisi karbon”. Dari sini bisa dibuat hipotesis penelitian:

H1 : Media Exposure berpengaruh terhadap pengungkapan emisi karbon

Ukuran Dewan Komisaris dan pengaruhnya terhadap pengungkapan emisi karbon

Tugas dari dewan komisaris adalah melakukan memberikan nasihat dan mengawasi direksi agar dalam pelaksanaan tugasnya sesuai dengan kepentingan principal perusahaan. Semakin banyak jumlah dewan komisaris maka akan semakin maksimal juga pengawasan pada operasional perusahaan. Pengawasan terhadap suatu perusahaan dapat melalui transparansi atas aktivitas suatu perusahaan dan juga bisa dari penyajian laporan keuangan. Pengungkapan emisi karbon merupakan salah satu bentuk transparansi perusahaan. Menurut Liao et al dan Anggani dan Pramesthi (2016),” menyatakan bahwa ukuran dewan komisaris berpengaruh positif terhadap pengungkapan emisi karbon”. Dari sini bisa dibuat hipotesis berikut :

H2: Ukuran Dewan Komisaris berpengaruh terhadap pengungkapan emisi karbon

Pengaruh Komite Audit terhadap pengungkapan emisi karbon

Dengan adanya komite audit maka akan bisa mengawasi dewan komisaris agar bekerja sesuai dengan aturan dan kebijakan akuntansi yang berlaku. Penelaahan informasi yang akan dipublikasikan oleh perusahaan dilakukan komite audit. Komite audit dalam menjalankan tugasnya akan melakukan rapat, dimana diharapkan dengan frekuensi rapat tinggi akan menunjukkan bahwa komite audit telah melaksanakan tugas sesuai dengan fungsinya. Dengan semakin sering rapat komite audit dilakukan, maka akan semakin besar kemungkinan komite audit bisa mendeteksi bila ada kemungkinan masalah yang terjadi dalam perusahaan dimana salah satunya adalah berhubungan dengan penyampaian informasi emisi karbon sebagai imbas dari operasional perusahaan. Menurut Allegrini dan Greco (2013), menyatakan bahwa “komite audit maka perusahaan akan semakin transparan atas informasi perusahaan”. Berdasarkan uraian tersebut maka dihasilkan hipotesis penelitian sebagai berikut :

H3: Komite Audit berpengaruh terhadap Pengungkapan Emisi Karbon.

Pengaruh Profitabilitas terhadap Pengungkapan Emisi Karbon

Pengelolaan keuangan yang baik oleh perusahaan akan menjadi nilai lebih dari suatu perusahaan dimata stakeholder. Profitabilitas yang stabil akan menjadi daya tarik tersendiri bagi para investor dan. Berkaitan dengan pengelolaan lingkungan khususnya bagaimana cara perusahaan mengurangi emisi karbon dan mengatasi emisi tersebut sangat bergantung dengan stabilitas keuangan suatu perusahaan. Karena aktifitas ini sangat membutuhkan dana yang

cukup besar. Dari sini bisa ditarik suatu kesimpulan bahwa suatu entitas yang memiliki kestabilan keuangan yang baik akan mampu membuat alokasi dana tersendiri terkait dengan keputusan lingkungan. Berdasarkan uraian diatas dapat merumuskan hipotesis penelitian sebagai berikut :

H4 : Profitabilitas berpengaruh terhadap pengungkapan emisi karbon

Variabel dan Pengukuran

Media Exposure

Media exposure merupakan sarana yang dipergunakan oleh untuk menyampaikan aktifitas perusahaan dalam Koran, majalah, website, media sosial yang berguna untuk memberikan seluruh aktifitas perusahaan kepada stakeholder.

Media exposure dalam penelitian ini diukur dengan menggunakan variable dummy dimana memberikan skor 1 untuk perusahaan yang melaporkan aktifitas yang berkaitan dengan pengungkapan emisi karbon bisa melalui berita, website perusahaan majalah dan memberikan skor 0 pada perusahaan yang sama sekali tidak menyampaikan aktifitas tersebut melalui media apapun.

Dewan Komisaris

Dewan komisaris merupakan suatu bagian dari organisasi dari perusahaan yang mempunyai peran memberikan nasihat kepada direktur perseroan terbatas (PT) sekaligus melakukan pengawasan. Dewan komisaris di Indonesia ditunjuk melalui Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS) juga diman untuk fungsi, tanggung jawab dan wewenang dari dewan komisaris sudah dituangkan dalam UU No.40 tahun 2007. Dalam penelitian ini dewan komisaris diukur dengan berapa jumlah total anggota dewan komisaris di perusahaan.

Ukuran Dewan Komisaris = jumlah anggota dewan komisaris

Komite Audit

Komite audit sangat berperan dalam pengelolaan dan pengawasan dari pelaporan keuangan perusahaan apakah sudah sesuai dengan prinsip-prinsip akuntansi yang berlaku dimana ini merupakan system pengendalian perusahaan secara keseluruhan. Komite audit dalam penelitian ini diukur dengan berapa kali komite audit melakukan rapat dalam satu periode pelaporan. Diharapkan semakin sering komite audit melakukan rapat maka perusahaan semakin dinilai baik dalam mengelola bisnisnya. Maka dari sini komite audit dalam penelitian ini diukur dengan :

Jumlah Rapat Komite audit = jumlah rapat komite audit dalam satu periode

Profitabilitas

Profitabilitas merupakan rasio yang mengukur kemampuan untuk menghasilkan keuntungan pada tingkat penjualan, ast dan modal saham tertentu. ROA adalah rasio yang mengukur yield

(hasil) atas seluruh aset yang digunakan dalam operasional perusahaan. Dalam penelitian ini profitabilitas dengan menggunakan ROA yang dihitung dengan rumus:

$$\text{Return On Asset (ROA)} = \frac{\text{Laba bersih setelah pajak} \times 100\%}{\text{Total Aset}}$$

Pengungkapan Emisi Karbon

Pengungkapan emisi karbon adalah pelaporan emisi gas rumah kaca sebagai akibat dari operasional perusahaan berupa pelepasan gas-gas yang mengandung karbon ke lapisan atmosfer bumi hingga menyebabkan terbentuknya emisi gas rumah kaca. Gas-gas tersebut berbentuk CO₂, CH₄, N₂O, HFC dan sebagainya (menurut Kementerian Lingkungan Hidup, 2012)". Dimana ini merupakan bentuk dari rasa tanggung jawab perusahaan untuk melakukan pelaporan kepada stakeholder terutama kepada lingkungan di sekitar perusahaan. Pengungkapan emisi karbon dalam penelitian ini diukur dengan indeks yang dikembangkan oleh Choi Et AL (2013). Berikut indeks pengungkapan Emisi Karbon yang dikembangkan oleh Choi Et AL (2013).

Ming & Lee (2014) menyatakan bahwa adanya hubungan positif antara koneksi yang dimiliki direksi terhadap peningkatan kinerja perusahaan. Dapat disimpulkan, pengalaman adalah faktor utama dalam memilih direksi. Dengan memiliki direksi yang berpengalaman, pemerintah juga dapat yakin bahwa direksi telah memiliki banyak koneksi dalam bisnis, yang secara tidak langsung akan menguntungkan kinerja perusahaan.

Perusahaan dalam bentuk BUMD, memiliki perbedaan signifikan jika dibandingkan dengan perusahaan swasta. BUMD adalah perusahaan yang dimiliki oleh pemerintah dan pemerintah adalah hasil dari produk politik atau proses pemilihan umum. Sehingga secara tidak langsung, kepentingan pemerintah dan politik akan mempengaruhi pemilihan direksi BUMD. Sapienza (2004) membuktikan bahwa pemenang pemilu memiliki kekuatan politik yang dapat mempengaruhi perusahaan milik negara.

Mengukur koneksi politik atau ketentuan koneksi pemerintah lainnya, para peneliti berbeda pendapat antara satu sama lain. Faccio, Masulis, & McConnell (2006) lebih menekankan pada hubungan spesial antara pejabat perusahaan dan politisi. Sementara Fisman (2001) menggambarkan hubungan politik adalah kedekatan antara pengusaha atau perusahaan dengan rezim dan keluarga yang sedang berkuasa. Claessens, Feijen, & Laeven (2008) juga berpendapat bahwa koneksi politik adalah ketika perusahaan memberikan fasilitas tertentu kepada pegawai pemerintah.

Sementara Chen, Shen, & Lin (2014) menyimpulkan dari banyak pendapat tentang definisi koneksi politik bahwa hubungan politik adalah hubungan antara pejabat perusahaan dan politisi. Tetapi mereka juga menyatakan bahwa bentuk koneksi politik antara satu negara dengan negara lain memiliki perbedaan. Menurut Ismail, Kamarudin, & Othman (2012) koneksi politik adalah ketika pensiunan pejabat pemerintah menjadi pejabat tinggi dalam perusahaan milik pemerintah. Menggunakan sampel dari 245 perusahaan yang diprivatisasi dan berkantor di 27 negara berkembang dan 14 negara industri selama periode 1980 hingga 2002, Boubakri, Cosset, & Saffar (2008) menyatakan bahwa perusahaan-perusahaan tersebut

memiliki politisi atau mantan politisi di dewan direksi atau dewan pengawas perusahaan mereka.

Selain berbeda pendapat tentang definisi koneksi politik, para peneliti juga berbeda pendapat terhadap pengaruh koneksi politik terhadap kinerja perusahaan negara. Said & Jaafar (2015) mengatakan bahwa berdasarkan Laporan Auditor General Malaysia tahun 2010, dinyatakan bahwa direksi di sejumlah BUMN di Malaysia tidak independen dan tidak memiliki kualifikasi profesional. Pina, Torres, & Bachiller (2016) pula membuktikan bahwa perusahaan yang memiliki hubungan dengan politisi menghasilkan kinerja yang rendah. Selain itu, mereka juga menemukan bahwa pengaruh politik terhadap dewan direksi dapat menyebabkan perusahaan mengalami kebangkrutan. Sauqi & Albintani (2013) juga membuktikan bahwa kekuatan politik bahkan menyebabkan kemunduran bagi BUMD di Provinsi Riau, Indonesia.

Kemudian Cheema, Munir, & Su (2016) yang melakukan penelitian di Pakistan dan membuktikan bahwa kedekatan perusahaan dengan pemerintah membuat perusahaan tidak efisien. Pemerintah selalu meminta bantuan barang atau uang dari perusahaan, sehingga perusahaan harus mengeluarkan uang tunai atau biaya untuk banyak barang yang tidak terkait dengan bisnis perusahaan.

Pendapat yang sedikit berbeda dari Hamid (2011) yang meneliti BUMN di Malaysia. Dalam penelitiannya, meskipun dalam tinjauan pustaka dan argumen para ahli, pada awalnya keberadaan pejabat pemerintah dan politisi sebagai direksi dapat meningkatkan kinerja BUMN, namun hasil empiris menunjukkan bahwa kehadiran mereka dalam perusahaan tidak berkorelasi dengan kinerja perusahaan.

Sementara itu, terdapat juga para peneliti yang berpendapat bahwa koneksi politik memberikan dampak positif terhadap kinerja perusahaan milik negara. Hillman (2005) menyatakan bahwa politisi yang ditunjuk sebagai direksi perusahaan memberikan peluang pasar terbaik untuk perusahaan. Fisman (2001) pula membuktikan bahwa menjadi dekat dengan pemerintah dapat meningkatkan kinerja perusahaan. Penelitiannya di Indonesia menunjukkan bahwa perusahaan yang memiliki hubungan dekat dengan Presiden Soeharto menjadi perusahaan yang memiliki nilai pasar tinggi. Bahkan untuk negara-negara yang memiliki penegakan hukum yang kuat seperti AS, keberadaan hubungan khusus antara perusahaan dan pemerintah tidak dapat ditolak (Goldman, Rocholl, & So, 2009). Hal yang sama juga dibuktikan oleh beberapa penelitian sebelumnya (Li, Meng, Wang, & Zhou, 2008; Su, Fung, & Yau, 2013; Wu, Wu, Zhou, & Wu, 2012).

Namun, perusahaan milik negara akan memiliki lebih banyak koneksi kepada pemerintah, yang dapat memberikan perusahaan akses ke talenta, sumber daya keuangan, dan sumber daya teknologi (Zhou, Gao, & Zhao, 2016). Wong & Hooy (2018) menyatakan, hasil penelitian mereka menunjukkan bahwa hanya perusahaan yang terhubung secara politis dengan koneksi yang lebih stabil (perusahaan yang memiliki hubungan dengan pemerintah dan dewan direksi) menunjukkan hubungan positif dengan kinerja perusahaan dan bahwa hubungan seperti itu tidak ada di perusahaan yang terhubung secara politis dengan koneksi yang dianggap kurang stabil (pengusaha dan anggota keluarga

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian dalam penelitian ini adalah kausalitas yaitu penelitian hubungan sebab akibat. Seluruh perusahaan sub sektor pertambangan yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia pada tahun 2018-2020 dijadikan populasi dalam penelitian ini.

Menggunakan data sekunder dari laporan keuangan masing-masing perusahaan untuk periode 2018-2020 yang diperoleh dari website Bursa Efek Indonesia. Dari kriteria sampel diperoleh jumlah sebanyak 10 perusahaan, dengan periode pengamatan selama tiga tahun maka diperoleh sampel sebanyak 30.

Menggunakan empat variable bebas (independen) yaitu Good Corporate Governance yang dengan mengambil dua proksi yaitu ukuran dewan komisaris dan komite audit, media exposure dan profitabilitas dengan menggunakan proksi Return On Asset (ROA). Sedangkan untuk variable tergantung (dependen) menggunakan variable Carbon Emission Disclosure (CED).

Data-data yang telah diperoleh dianalisis dengan alat statistik yaitu regresi linear berganda, dimana model persamaannya adalah sebagai berikut :

$$Y = \alpha + \beta_1 \text{MED.EXP} + \beta_2 \text{UK.DK} + \beta_3 \text{KOM.AUDIT} + \beta_4 \text{ROA} + e$$

Dimana :

- Y = Pengungkapan Emisi Karbon
- $\beta_1 - \beta_6$ = Koefisien regresi
- MED_EXP = Media Exposure
- UK_DK = Ukuran Dewan Komisaris
- JML.RPT_KOMAUDIT = Jumlah Rapat Komite Audit
- ROA = Return On Asset

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1. Uji Koefisien Determinasi

Model Summary^b

R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
,936 ^a	,876	,855	,02664	2,036

a. Predictors: (Constant), LAG_ROA, LAG_MED.EXP, LAG_KOM.AUDIT, LAG_UK.DK

b. Dependent Variable: LAG_CED

Sumber : Data diolah, 2020

Koefisien determinasi adalah pengukuran seberapa besar presentase pengaruh variabel bebas secara simultan terhadap variabel dependen. Berdasarkan tabel 1 dapat diperoleh nilai R² adalah 0,855. Pengaruh dari variabel bebas (ukuran dewan komisaris, jumlah rapat komite audit, media exposure dan ROA) yaitu sebesar 85,5%

Tabel 2. Uji F

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	S
1	Regression	,120	4	,030	42,275	
	Residual	,017	24	,001		
	Total	,137	28			

a. Dependent Variable: LAG_CED

b. Predictors: (Constant), LAG_ROA, LAG_MED.EXP, LAG_KOM.AUDIT, LAG_UK.DK

Penelitian ini menunjukkan hasil bahwa nilai signifikans adalah 0,000 yang menunjukkan nilai signifikansi dibawah nilai signifikan 0,05. Apabila nilai signifikansi kurang dari 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa model regresi dinyatakan fit dan bisa dijelaskan bahwa penelitian ini layak digunakan. Hal ini menunjukkan bahwa variabel bebas memiliki pengaruh terhadap variabel tergantung.

Tabel 3. Uji t

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standar dized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error			
1	(Constant)	,131	,039		3,335	,003
	LAG_MED.EXP	,045	,022	,178	2,065	,050
	LAG_UK.DK	,016	,015	,193	1,033	,312
	LAG_KOM.AU DIT	,000	,001	,041	,307	,761
	LAG_ROA	1,176	,336	,620	3,498	,002

a. Dependent Variable: LAG_CED

Hipotesis pertama adalah media exposure memiliki pengaruh terhadap pengungkapan emisi karbon. Dapat ditunjukkan melalui tabel 3 bahwa nilai koefisien adalah sebesar 0,045 , dengan t hitung adalah 2,065 dan t tabel adalah sebesar 2,060 serta nilai p-value adalah 0,050, maka dalam penelitian ini H1 diterima dimana nilai t hitung (2,065) > t tabel (2,060), menunjukkan hasil signifikan yang dilihat dengan nilai signifikan 0,050 hal ini mendukung bahwa media exposure berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan emisi karbon. Ini akan menjadi dasar sebagai bukti bahwa media exposure berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan emisi karbon. Berdasarkan pada pengujian regresi berganda pada hipotesis pertama dapat disimpulkan bahwa H1 diterima.

Hipotesis kedua yang menyatakan bahwa ukuran dewan komisaris memiliki pengaruh terhadap pengungkapan emisi karbon. Dapat ditunjukkan melalui tabel 3 bahwa nilai t hitung adalah

1,033 dan t tabel adalah sebesar 2,060 serta nilai p-value adalah 0,312, maka dalam penelitian ini H2 ditolak dimana nilai t hitung dengan dimutlakkan menjadi $(1,033) < t \text{ tabel } (2,060)$. Serta terbukti dari nilai p-value melebihi 0,05 yakni $0,312 > 0,05$. Hal ini menjadi dasar sebagai bukti bahwa ukuran dewan komisaris tidak berpengaruh terhadap pengungkapan emisi karbon. Berdasarkan hasil analisis tersebut disimpulkan bahwa tidak ada pengaruh ukuran dewan komisaris terhadap pengungkapan emisi karbon. Berdasar pada hasil pengujian regresi berganda untuk hipotesis 2 dapat disimpulkan bahwa H2 ditolak dalam artian dewan komisaris tidak berpengaruh terhadap pengungkapan emisi karbon.

Hipotesis ketiga adalah jumlah rapat komite audit memiliki pengaruh terhadap pengungkapan emisi karbon. Dapat dilihat melalui tabel 3 bahwa nilai koefisien adalah sebesar 0,000 dan t hitung adalah 0,307 dan t tabel adalah sebesar - 2,060 serta nilai p-value adalah 0,761, maka dalam penelitian ini H3 ditolak dimana nilai t hitung $(0,307) < t \text{ tabel } (2,060)$. Dari table 3 dapat dilihat bahwa nilai signifikansi $0,761 > 0,05$ artinya nilai sig melebihi nilai signifikansi . Hal ini menjadi dasar sebagai bukti bahwa jumlah rapat komite audit tidak berpengaruh terhadap pengungkapan emisi karbon. Dari hasil analisis tersebut disimpulkan bahwa tidak ada pengungkapan emisi karbon, artinya semakin besar jumlah rapat komite audit yang dilakukan tidak berpengaruh sama sekali pada pengungkapan emisi. Dari hasil pengujian regresi berganda secara individual untuk hipotesis 3 dapat disimpulkan bahwa H3 ditolak. Yang berarti komite audit tidak berpengaruh pada pengungkapan emisi karbon.

Hipotesis keempat yang menyatakan profitabilitas (ROA) memiliki pengaruh terhadap pengungkapan emisi karbon. Dapat ditunjukkan melalui tabel 3 bahwa nilai koefisien adalah sebesar 1,176 dengan t hitung adalah 3,498 dan t tabel adalah sebesar 2,060 dan nilai p-value adalah 0,002, maka dalam penelitian ini H4 diterima dimana nilai t hitung $(3,498) > t \text{ tabel } (2,060)$. Ini akan menjadi dasar untuk variable profitabilitas yang diukur menggunakan ROA berpengaruh positif signifikan terhadap pengungkapan emisi karbon. Selain itu dibuktikan dengan nilai signifikan yang kurang dari 0,05 yakni sebesar 0,002 ($0,002 < 0,05$) yang memperlihatkan bahwa profitabilitas berpengaruh positif signifikan terhadap pengungkapan emisi karbon. Dari hasil analisis tersebut disimpulkan ada pengaruh besarnya profitabilitas terhadap terhadap pengungkapan emisi karbon, dari penelitian ini semakin profitabilitas maka perusahaan akan semakin tinggi pengungkapan emisi karbon. Berdasar pada hasil pengujian regresi berganda secara individual untuk hipotesis 4 dapat disimpulkan bahwa H4 diterima. Yang artinya profitabilitas berpengaruh positif signifikan terhadap terhadap pengungkapan emisi karbon.

Pengaruh Media Exposure terhadap pengungkapan emisi karbon

Dari hasil penelitian ini, hipotesis pertama diterima. Semakin besar perusahaan dalam menggunakan media, maka semakin besar peluang pengungkapan emisi karbon. Penelitian ini sesuai dengan penelitian terdahulu, yang memiliki hasil penelitian yang sama yang menyatakan bahwa media exposure berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan emisi karbon, Suci dan Nur (2019). Besarnya usaha perusahaan dalam menggunakan media sebagai penyampaian informasi kepada masyarakat terutama terkait dengan pengungkapan emisi karbon, maka semakin besar perusahaan dalam usaha mengungkapkan emisi karbon baik melalui laporan

tahunan maupun laporan keberlanjutan. Hasil ini sesuai dengan teori media exposure yang disebutkan bahwa media exposure bertujuan untuk melaporkan kegiatan perusahaan untuk menyalurkan informasi kepada masyarakat luas. Sesuai dengan pendapat Jannah (2014), menyatakan bahwa dengan terdapatnya media exposure maka akan dipergunakan alat kontrol stakeholder terhadap aktivitas operasional perusahaan terutama yang berkaitan dengan lingkungan. Selain itu dengan adanya penyampaian informasi secara luas melalui media kepada masyarakat maka akan menjadikan citra atau image perusahaan menjadi lebih baik. Jika citra atau image perusahaan baik, maka perusahaan akan terus meningkatkan dan mendorong perusahaan dalam usaha pelaporan emisi karbon dengan melalui pemberitaan media seperti koran, majalah, website perusahaan. Dari penelitian ini dapat terbukti bahwa semakin tingginya penyampaian informasi melalui media maka semakin besar juga usaha perusahaan dalam melaporkan emisi karbon.

Pengaruh Ukuran Dewan Komisaris terhadap Pengungkapan Emisi karbon, dari hasil penelitian ini diketahui bahwa hipotesis kedua ditolak. Hipotesis kedua ini ditolak dan berbeda dengan hipotesis awal. Perbedaan ini memiliki alasan yang mendasari yakni bahwa jumlah dewan komisaris di perusahaan tambang di Indonesia relatif kecil dengan nilai minimum adalah 2, serta rata rata adalah 5. Selain itu, pengungkapan emisi karbon yang bersifat sukarela menjadi alasan bahwa ukuran dewan komisaris yakni jumlah dewan komisaris tidak berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan emisi karbon. Perusahaan tambang di Indonesia yang cenderung jumlah dewan komisaris kecil, serta terfokusnya kinerja dewan komisaris terhadap pemangku kepentingan dibidang sosial, maka menjadikan penelitian ini menunjukkan bahwa ukuran dewan komisaris tidak berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan emisi karbon. Hal ini memiliki kesamaan dengan hasil penelitian terdahulu. Menurut peneliti Triana dan Dwi (2019), menyatakan bahwa besarnya jumlah dewan komisaris tidak berpengaruh terhadap pelaporan Gas Rumah Kaca (GRK). Selain itu menurut Ursula Sinawang dan Moh Didik (2019), menyampaikan bahwa ukuran dewan komisaris tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap pelaporan emisi karbon karena perusahaan dengan jumlah dewan komisaris tidak memiliki peran dalam pengungkapan emisikarbon yang bersifat secara sukarela. Berdasarkan penelitian ini dapat ditarik satu kesimpulan bahwa berapapun jumlah dewan komisaris tidak akan mempengaruhi dalam pengambilan keputusan yang kurang efektif terkait dengan kinerja perusahaan khususnya yang berkaitan dengan masalah lingkungan.. Pengambilan keputusan yang kurang efektif ini salah satunya dalam usaha pengungkapan emisi gas rumah kaca dari akibat operasional perusahaan.

Pengaruh Komite Audit terhadap Pengungkapan Emisi Karbon

Pada penelitian ini hipotesis ketiga penelitian ini ditolak. Hipotesis ketiga ini ditolak dan berbeda dengan hipotesis awal. Perbedaan ini memiliki alasan yang mendasari penolakan hipotesis ketiga. Frekuensi rapat komite audit terbukti tidak berpengaruh terhadap pengungkapan emisi karbon. Penelitian ini sejalan dengan peneliti terdahulu yang menyatakan bahwa tidak ada pengaruh jumlah rapat komite audit terhadap pengungkapan emisi karbon. Menurut Ayu, Erwin, dan Lilik (2020), menyatakan “bahwa jumlah rapat komite audit tidak

mempengaruhi pengungkapan emisi karbon”. Sesuai dengan penelitian tersebut, dapat disimpulkan bahwa frekuensi rapat komite audit tidak dapat mendorong perusahaan untuk melaporkan emisi karbon. Rapat komite audit cenderung diadakan ketika ada suatu permasalahan yang mendesak dalam suatu perusahaan. Dalam penelitian ini rapat komite audit dalam perusahaan tambang dengan nilai minimal adalah 3, serta nilai rata-rata adalah 13. Hal ini menunjukkan bahwa jumlah rapat komite audit di perusahaan tambang Indonesia cenderung jarang dilakukan, dengan hasil penelitian ini dapat dianalisa jika pengadaan rapat komite audit dalam suatu perusahaan diadakan ketika memiliki permasalahan yang mendesak dan tidak rutin dilaksanakan. Selain itu terkait dengan pengungkapan emisi karbon bersifat sukarela, sehingga komite audit suatu perusahaan cenderung mengadakan rapat yang terkait dengan permasalahan mendesak perusahaan bukan terkait pengungkapan emisi karbon.

Pengaruh Profitabilitas terhadap Carbon Emission Disclosure

Hipotesis keempat menyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh terhadap pengungkapan emisi karbon. Dalam penelitian ini hipotesis keempat tersebut diterima. Hipotesis keempat diterima dan sesuai dengan hipotesis awal. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian oleh Koeswandini dan Kusumadewi (2019), menyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh terhadap pengungkapan emisi karbon. Yang artinya dengan semakin besarnya tingkat profitabilitas perusahaan maka semakin mendorong perusahaan dalam penerapan pengungkapan emisi karbon. Perusahaan dengan profitabilitas tinggi, maka perusahaan tersebut cenderung mengelola keuangannya dengan baik. Dengan memiliki pengelolaan keuangan yang baik, perusahaan tersebut memiliki image yang baik dipandangan masyarakat luas. Dengan nilai yang baik ini tentu saja perusahaan berusaha untuk tetap mempertahankan citra atau image perusahaan yang baik. Selain usaha perusahaan untuk mempertahankan citra perusahaan yang baik, perusahaan juga berusaha meningkatkan citra perusahaan. Salah satu cara, meningkatkan citra perusahaan adalah bagaimana perusahaan peduli terhadap lingkungan untuk kepentingan stakeholder. Dengan adanya profit yang tinggi perusahaan mampu mengelola keuangan perusahaan sehingga dapat melaksanakan aktifitas kepedulian terhadap lingkungan perusahaan. Profitabilitas yang tinggi menjadikan perusahaan mampu menekan emisi karbon, salah satu caranya adalah pembangunan hutan hijau, penghematan energi, penggunaan bahan ramah lingkungan. Dengan mampunya menekan emisi gas rumah kaca maka perusahaan akan mendorong perusahaan untuk melakukan pengungkapan emisi karbon. Dari penelitian ini menunjukkan bahwa profitabilitas berpengaruh terhadap pengungkapan emisi karbon. Tetapi penelitian ini tidak sejalan dengan hasil penelitian menurut Hannifah dan Hafiez (2018), menyampaikan bahwa profitabilitas tidak berpengaruh terhadap pengungkapan emisi karbon.

KESIMPULAN DAN SARAN

Media Exposure berpengaruh positif signifikan terhadap pengungkapan emisi karbon. Ukuran Dewan Komisaris tidak berpengaruh terhadap pengungkapan emisi karbon. Komite Audit tidak berpengaruh terhadap pengungkapan emisi karbon. Profitabilitas berpengaruh positif signifikan terhadap pengungkapan emisi karbon.

REFERENSI

- Allegrini M, Greco G (2013)., “Corporate boards, audit committees and voluntary disclosure: evidence from Italian Listed Companies”
- Anggani, Pramesthi.E,K (2016)., Pengaruh Dewan Direksi, Dewan Komisaris Independen, Komite Audit, Dan Profitabilitas Terhadap Pengungkapan Emisi Karbon E-Journal Universitas Atma Jaya Yogyakarta
- Astari, A. Erwin, S. Lilik, P. (2020). “The Role Of Corporate Governance as a Moderating Variavel on Earnings Management and Carbon Emission Disclosure”. Jurnal Dinamika Akuntansi Bisniss. Vol 7. No 1. 69-68.
- Cahya BT, (2016) “Carbon Emission Disclosure: Ditinjau Dari Media Exposure, Kinerja Lingkungan Dan Karakteristik Perusahaan Go Public Berbasis Syariah Di Indonesia” Nizham Jurnal Studi Keislaman, Vol 4 No2.
- Choi, E, A. J. Psaro. (2013). An Analysis of Australian Company Carbon Emission Disclosures. Passific Accounting Reviews.
- Elkington, John, Rowland, Ian H, (1998), “Cannibals with forks: the triple bottom line of 21st century business”, Alternative Journal, Vol 25, Iss 4 (Fall 1999): 42-43
- Jannah, R. Muid, D. (2014). “Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi Carbon Emission Disclosure pada perusahaan di Indonesia. Diponegoro Journal Of Accounting. Vol 3. No 1, 1-11.
- Farida HN, Sofyani H., (2018) “Pengaruh Profitabilitas, Ukuran Perusahaan, Leverage, Afiliasi Politik, Dan Dewan Komisaris Independen Terhadap Carbon Emission Disclosure : Studi Empiris pada Perusahaan Pertambangan yang Terdaftar di BEI Periode 2014-2016”, Reviu Akuntansi dan Bisnis Indonesia, P-ISSN: 2721-2238, E-ISSN: 2716-4977
- Hamudiana, A. Achmad, T. (2017). “Pengaruh Tekanan Stakeholder Terhadap Transparansi Laporan Keberlanjutan Perusahaan-Perusahaan Di Indonesia”. Diponegoro Journal of Accounting. Vol 6, No.4
- Koeswandini, I, T. Kusumadewi, R, K, A. (2019). “Pengaruh Tipe Industri, Visabilitas Perusahaan, Profitabilitas dan Leverage Terhadap Pengungkapan Emisi Karbon”. Journal Of Accounting. Vol 8. No 2. 2337-3806.
- Kurniawati. Sarwenda, B. (2018). “Apakah Ukuran Perusahaan, Media Exposure dan Profitability berpengaruh terhadap Carbon Emission Disclosure”. 2460-0784.
- Mulya, F, A. (2020). “Analisis Pengaruh Tipe Industri, Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, Leveragedan Kualitas Tata Kelola Perusahaan Terhadap Carbon Emission Disclosure”. Journal ofaccounting. Vol 9, No 4. 2337-3806.
- Niza, T, C. Ratmono D. (2019). “Pengaruh Kataristik Corporate Governance Terhadap Pengungkapan Emisi Gas Rumah Kaca”. Journal Of Accounting. Vol 8. No 4. 2337-3806.
- Suci, S. Nur, A. (2019). “ Pengaruh Media Exposure, Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, Dan Leverage Terhadap Pengungkapan Emisi Karbon Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2014-2018”. Seminar Nasional Ekonomi dan Bisnis Dewantara.
- Supriyanto TLP (2019), “Pengaruh Praktik Good Corporate Governance, Tingkat Kepemilikan Pemerintah Dan Kekuatan Dewan Direksi Terhadap Pelaporan Anti Korupsi Pada Bumn

Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia”

Sinawang, U, P. Didik, M, A. (2019). “Pengaruh Karakteristik Dewan Komisaris terhadap Pengungkapan Emisi Karbon. *Journal of accounting*. Vol 8, No 3. 2337-3806.

Turner. Hulme. (1997). *Governance, Administration and Development Making The State Work*, London. MacMillan Press Ltd.

Wiranata Y, A. Yeterina Widi Nugrahanti, Y, W. (2013). “Pengaruh Struktur Kepemilikan Terhadap Profitabilitas Perusahaan Manufaktur di Indonesia”. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*. Vol 15, No.1 (2013)